

## **ANALISIS KESIAPAN PENDIDIKAN VOKASI DALAM MENYONGSONG PEMBELAJARAN TATAP MUKA DI MASA PANDEMI COVID 19 (Studi Kasus di LP3I Malang)**

**Choirul Anam**

*Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang  
Email:choirul.anam.2104319@students.um.ac.id*

### **Abstrak**

Pendidikan vokasi bertujuan menyiapkan peserta didik untuk dapat bekerja setelah lulus. Mereka tidak hanya dibekali dengan pengetahuan teoritis tetapi juga keterampilan praktis. Namun pelaksanaan pendidikan vokasi ini terkendala dengan adanya pandemi Covid-19. Sejak pandemi merebak awal Maret tahun 2020, pelaksanaan pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan dilaksanakan secara daring. Salah satu permasalahan pelik pembelajaran daring adalah sulitnya mencapai kompetensi keterampilan pada peserta didik pendidikan vokasi yang harus dilakukan melalui proses praktik. Permasalahan ini memicu lembaga pendidikan vokasi untuk bekerja keras dalam mempertahankan standar capaian lulusan mereka. Bagaimanapun pandemi tidak akan berlangsung selamanya, lembaga pendidikan vokasi harus tetap berinovasi dalam menyiapkan pembelajaran tatap muka yang akan segera berlangsung setelah proses vaksinasi mencapai 70%. Berdasarkan permasalahan tersebut artikel ini berusaha melakukan analisis tentang kesiapan pendidikan vokasi dalam menyongsong pembelajaran tatap muka di masa pandemi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan vokasi dalam hal ini LP3I mampu melaksanakan pendidikan tatap muka di masa pandemi dengan tetap berkoordinasi dengan seluruh *stakeholder* dan mempertimbangkan kondisi serta mempersiapkan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

**Kata kunci: Pendidikan Vokasi, Covid-19, LP3I**

### **PENDAHULUAN**

Karakteristik utama pendidikan vokasi adalah menyiapkan peserta didik untuk dapat bekerja setelah lulus suatu program pendidikan tertentu. Selain disiapkan untuk bekerja di sektor formal, peserta didik di pendidikan vokasi juga dibekali materi atau keterampilan wirausaha [1]. Di Indonesia, pendidikan vokasi saat ini dibagi menjadi dua bagian besar, yakni pendidikan vokasi di tingkat menengah atas yang biasa disebut dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan pendidikan vokasi di tingkat tinggi (sekolah tinggi, perguruan tinggi, institut, atau universitas). Masa studi di tingkat menengah atas umumnya tiga tahun dan di tingkat tinggi bervariasi mulai dari satu, dua, tiga, atau empat tahun tergantung masing-masing institusi penyelenggara dan akan mendapatkan gelar tertentu. Dalam masa studi tersebut, peserta didik umumnya mendapatkan proporsi 40% teori dan 60% praktik yang telah tersusun di kurikulum. Kurikulum yang diterapkan diupayakan adaptif dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) [2].

Salah satu pendidikan vokasi tingkat tinggi di Indonesia adalah Lembaga Pelatihan, Pendidikan, dan Pembelajaran Indonesia (LP3I). Institusi ini telah berdiri sejak tahun 1989 dengan visi menjadi lembaga pendidikan yang terus menerus menyelaraskan kualitas pendidikannya dengan kebutuhan dunia kerja dalam pembentukan sumber daya manusia yang profesional, beriman, dan bertakwa [3]. LP3I memiliki dua jenis sub-institusi, yaitu *college* yang menyelenggarakan pendidikan dua tahun dan politeknik yang menyelenggarakan

pendidikan tiga atau empat tahun. Pada tahun 2020, lebih dari 40 titik cabang (*college* dan politeknik) LP3I telah tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Dari jumlah tersebut, salah satu yang menyita perhatian adalah LP3I Malang karena mampu bersaing di tengah gempuran puluhan kampus negeri dan swasta di Malang Raya. Ciri khas kurikulum di LP3I, termasuk di LP3I Malang adalah berfokus pada 30% teori dan 70% praktik. Satu hal lagi yang menjadi daya tawar tersendiri dibandingkan dengan lembaga lain di Kota Malang adalah adanya bantuan penempatan kerja terutama bagi peserta didik yang berprestasi [4].

Sekitar akhir tahun 2019 terjadi pandemi *Corona Virus Disease* (Covid-19) yang terjadi di hampir seluruh negara di dunia, termasuk di Indonesia. Akibat virus ini, terjadi perubahan-perubahan drastis dalam tatanan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat. Banyak masyarakat yang harus berhenti bekerja atau diberhentikan kerja oleh perusahaannya [5] dan hampir seluruh anak-anak sekolah di dunia berhenti melakukan pembelajaran tatap muka akibat virus ini [6]. Akibat adanya pandemi, lembaga pendidikan seperti LP3I Malang harus mengikuti protokol kesehatan dalam rangka pencegahan Covid-19. Pemerintah Indonesia melarang adanya kerumunan manusia, termasuk untuk melakukan pembelajaran. Dengan adanya hal ini, maka pembelajaran di LP3I Malang dilakukan dengan cara memadukan daring (dalam jaringan) dan luring (luar jaringan).

Setelah mengevaluasi penerapan pembelajaran yang memadukan daring dan luring kurang lebih satu tahun, pemerintah Indonesia memutuskan akan mengizinkan pembelajaran tatap muka di dunia pendidikan pada tahun ajaran 2021. Namun demikian, ada hal-hal yang harus dipenuhi oleh institusi yang akan melakukan pembelajaran tatap muka seperti rasio siswa di dalam kelas, sarana dan prasarana, serta perizinan dari pemerintah daerah setempat. Pemberian izin pembelajaran tatap muka diambil setelah melihat bahwa pembelajaran daring memiliki kelemahan kurangnya interaksi, kecenderungan kegiatan pelatihan (bukan pendidikan), sarana dan prasarana yang tidak merata, serta motivasi dalam kemandirian belajar siswa yang tidak sama [7]. Penyebab lain yang juga signifikan adalah desakan dari orang tua siswa. Mereka rata-rata kesulitan dalam melakukan pembimbingan maupun pengawasan terhadap anaknya sendiri saat kegiatan belajar dari rumah [8].

Pembelajaran tatap muka di masa pandemi Covid 19 disambut gembira oleh sebagian pihak. Pihak yang lain menolak dengan alasan utama bahwa pandemi belum benar-benar teratasi. Bagi LP3I Malang sendiri, kebijakan ini perlu disikapi dengan hati-hati dan disiapkan dengan cukup matang. Pembelajaran tatap muka bagi pendidikan vokasi seperti LP3I Malang adalah sebuah keharusan mengingat proporsi praktik di LP3I Malang sebesar 70%. Mata kuliah yang sebagian besar sifatnya praktik akan lebih efektif jika dilaksanakan dengan luring karena keterbatasan sarana dan prasana, terutama dalam hal peralatan praktikum [9]. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis ingin meninjau lebih lanjut tentang kesiapan pendidikan vokasi dalam menyongsong pembelajaran tatap muka di masa pandemi Covid 19.

## **METODE PELAKSANAAN**

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik jurusan Office Management (OM) dan Business Administration (BA) LP3I Malang. Sampel diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling yang hanya berfokus pada peserta didik yang sedang mengambil mata kuliah praktik sejak diberlakukan pembelajaran daring karena pandemi Covid 19. Data penelitian diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang diisi secara daring oleh peserta didik dengan menggunakan Google Form. Selain kuesioner, juga dilakukan wawancara mendalam terhadap beberapa peserta didik untuk mendapatkan informasi yang lebih detail. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembelajaran Daring di LP3I Malang

Kuesioner dalam penelitian ini diisi secara daring oleh peserta didik jurusan *Office Management* (OM) dan *Business Administration* (BA) LP3I Malang semester II dengan jumlah 31 orang. Kuesioner terdiri dari tiga bagian, yaitu proses belajar mengajar, kapabilitas (kompetensi dosen), dan sarana-prasarana dengan total 11 butir pertanyaan. Setiap butir pertanyaan menggunakan skala Likert, yaitu Sangat Tidak Setuju/STS (1), Tidak Setuju/TS (2), Biasa Saja/BS (3), Setuju/S (4), dan Sangat Setuju/SS (5). Secara rinci, akan dijelaskan sebagai berikut.

Berdasarkan kuesioner yang telah diisi oleh responden dalam aspek proses belajar mengajar, dapat diketahui bahwa 41,94% peserta didik merasa mudah, 29,03% merasa biasa saja, 19,35% merasa kesulitan, 6,45% merasa sangat mudah, dan 3,23% merasa sangat kesulitan mengakses pembelajaran daring. Kesulitan yang dimaksud disebabkan karena kondisi jaringan internet di daerah rumah atau tempat tinggal mereka kurang baik dan kuota internet yang terbatas. Jaringan internet di daerah pelosok biasanya kurang baik karena provider lebih banyak fokus di daerah perkotaan yang populasi penduduknya tinggi. Hal ini bisa menjadi atensi untuk pemangku kepentingan agar akses internet yang baik lebih merata di Indonesia [10].

Dalam hal pengumpulan tugas atau proyek, 54,84% peserta didik merasa mudah, 16,13% merasa sangat mudah, 16,13% merasa biasa saja, 9,68% merasa sulit, dan 3,23% merasa sangat sulit. Pengumpulan tugas atau proyek dalam pembelajaran daring sangat dipengaruhi oleh kualitas jaringan internet. Masalah ini sama dengan yang terjadi pada aspek kemudahan mengakses pembelajaran di atas. Menurut peserta didik, jaringan internet yang tidak stabil menjadi penyebab utama keterlambatan pengumpulan tugas.

Pada aspek kesesuaian jadwal pembelajaran daring, 61,29% peserta didik merasa sudah sesuai, 25,81% merasa sangat sesuai, 9,68% merasa biasa saja, dan 3,23% merasa tidak sesuai. Sedangkan dalam aspek kesesuaian materi yang disajikan dengan kontrak perkuliahan atau RPS (Rencana Perkuliahan Semester), 58,06% peserta didik merasa sesuai, 19,35% merasa biasa saja, 16,13% merasa sangat sesuai, dan 6,45% merasa tidak sesuai. Dua hal ini sangat dipengaruhi oleh cara dosen dalam mengatur jadwal dan penyajian materi. Kesesuaian jadwal dan materi menjadi penting untuk menjamin bahwa pembelajaran terstruktur dan fokus pada topik yang telah disepakati sejak awal. Manfaat besar lainnya adalah peserta didik bisa mempelajari terlebih dahulu materi-materi yang akan dibahas di pertemuan selanjutnya agar mereka mempunyai banyak bekal pengetahuan ketika sudah di dalam kelas. Intinya, kesesuaian jadwal dan materi dapat meningkatkan keaktifan dan kemandirian peserta didik [11].

Pada aspek pembelajaran daring menambah pemahaman peserta didik tentang teori perkuliahan, 45,16% peserta didik merasa setuju, 29,03% merasa biasa saja, 16,13% merasa tidak setuju, dan 9,68% merasa sangat setuju. Jumlah peserta didik yang merasa biasa saja dan merasa tidak setuju ini tergolong jumlah yang besar dan perlu ditelusuri lebih lanjut penyebabnya. Berdasarkan penelusuran lanjutan, mereka merasa demikian karena lebih suka suasana interaksi tatap muka langsung. Beberapa ahli menyebut fenomena ini dengan gaya belajar. Jika seseorang merasa sesuai dengan gaya belajarnya, maka hasil belajarnya akan baik. Hal ini senada dengan pernyataan Bire et al. (2014) bahwa gaya belajar siswa bervariasi, dan gaya belajar tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar.

Dalam hal pembelajaran daring dapat menambah keterampilan, 38,71% peserta didik merasa setuju, 32,26% merasa biasa saja, 19,35% merasa tidak setuju, 6,45% merasa sangat setuju,

dan 3,23% merasa sangat tidak setuju. Peserta didik yang merasa biasa saja dan merasa tidak setuju ini disebabkan karena mereka tidak bisa langsung melihat, memegang, atau mempraktikkan langkah-langkah tertentu dalam menyelesaikan suatu tugas atau proyek. Idealnya, mereka mempraktikkan langkah-langkah atau tindakan-tindakan tertentu secara langsung agar mereka mendapatkan pengalaman dan keterampilan [13]. Meskipun aspek ini juga dipengaruhi oleh gaya belajar, namun data menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik merasa tidak bisa memiliki keterampilan tertentu hanya dengan pembelajaran daring. Contoh sederhana adalah ketersediaan peralatan praktikum. Sebagian peralatan praktikum mungkin bisa diupayakan secara mandiri oleh peserta didik, namun sebagian yang lain, misalnya yang harganya mahal, maka tidak bisa tersedia dengan mudah. Dengan demikian, pembelajaran daring untuk materi-materi yang perlu dipraktikkan, idealnya memang benar-benar dilakukan secara langsung (luring) [9].

Pada aspek pemahaman materi yang disajikan dosen dapat dipahami dengan baik, 74,19% peserta didik merasa setuju, 12,90% merasa sangat setuju, 9,68% merasa tidak setuju, dan 3,23% merasa biasa saja. Secara umum, berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa sebenarnya peserta didik lebih mudah memahami suatu teori tertentu daripada menguasai keterampilan tertentu melalui media daring. Untuk menguasai keterampilan tertentu, biasanya siswa perlu mengerahkan semua panca inderanya, terutama indera peraba untuk bisa sampai pada kondisi yang disebut terampil [14]. Kelaziman ini menegaskan bahwa pendidikan vokasi yang menitikberatkan keterampilan pada siswanya perlu membuat inovasi-inovasi baru agar pembelajaran tetap maksimal meskipun terkendala pandemi. Solusi yang sudah diambil oleh pendidikan vokasi adalah memadukan pembelajaran daring dan luring. Pembelajaran luring dilakukan khusus untuk materi-materi yang tidak memungkinkan untuk dilakukan secara daring.

Bagian kedua dalam kuesioner membahas tentang kapabilitas dosen. Data isian tentang kapabilitas dosen dalam aspek pemberian kesempatan bertanya kepada peserta didik saat pembelajaran daring menunjukkan bahwa 51,61% merasa sangat setuju, 38,71% merasa setuju, dan 9,67% merasa biasa saja. Data ini menunjukkan bahwa dosen telah memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengeluarkan apa yang ada dalam pikirannya, baik berupa pertanyaan, memberikan jawaban atas pertanyaan dosen, atau juga memberikan jawaban atas pertanyaan rekannya. Sedangkan pada aspek pemberian respon atau jawaban terhadap pertanyaan peserta didik saat pembelajaran daring diperoleh data 54,84% merasa sudah direspon dengan baik, 41,94% merasa sudah direspon dengan sangat baik, dan 3,22% merasa biasa saja.

Berdasarkan dua aspek di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dosen sudah memberikan kesempatan terjadinya diskusi yang positif dalam pembelajaran. Diskusi yang positif dapat membangun kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah bagi peserta didik [15]. Kemampuan ini juga meningkatkan kepercayaan diri peserta didik [16] dan pada akhirnya akan terus bermanfaat di masa mendatang [17]. Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah termasuk dalam *soft skill* yang pada masa mendatang akan semakin banyak dibutuhkan.

Bagian ketiga dalam kuesioner membahas tentang sarana dan prasarana. Aspek ketersediaan materi pembelajaran daring menunjukkan 48,39% peserta didik merasa tersedia dengan baik, 29,03% merasa tersedia dengan sangat baik, 16,13% merasa biasa saja, dan 6,43% merasa tidak tersedia dengan baik. Materi pembelajaran daring sebenarnya bisa didapatkan dari berbagai sumber seperti dari dosen, buku, *e-book*, maupun internet. Khusus di internet, kecenderungannya saat ini justru sangat banyak sehingga seringkali membuat bingung dalam menentukan validitasnya [18]. Namun demikian, kendala terbesarnya adalah ketidakmauan dan ketidakmampuan peserta didik untuk mencari sumber yang bervariasi dan sekaligus valid. Untuk mendapatkan materi yang valid, biasanya diperlukan literasi informasi [19]. Literasi

informasi, secara sederhana dapat dikatakan sebagai kemampuan seseorang dalam menemukan, menyaring, dan menggunakan informasi dalam kegiatan sehari-hari [18].

Pada aspek ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran daring, 83,87% merasa sangat buruk, 9,67% merasa buruk, 3,23% merasa biasa saja, dan 3,23% merasa baik. Kontribusi utama berasal dari jaringan internet di daerah rumah atau tempat tinggal peserta didik yang jelek. Alasan lainnya adalah tidak semua peserta didik memiliki komputer atau laptop untuk menunjang pembelajaran daring. Jadi sebagian besar peserta didik melakukan pembelajaran daring melalui *handphone* mereka yang fasilitasnya tidak sefleksibel komputer atau laptop dalam proses pembelajaran daring.

### Kesiapan Pendidikan Vokasi Dalam Menyongsong Pembelajaran Tatap Muka di Masa Pandemi Covid 19

Pemerintah Indonesia telah mengizinkan kegiatan pembelajaran tatap muka di masa pandemi Covid 19 pada tahun ajaran 2021, namun dengan kewajiban bahwa semua pihak yang terlibat harus mematuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan. Pemerintah menerbitkan panduan penyelenggaraan pembelajaran tatap muka di masa pandemi secara rinci terkait dengan prosedur dan protokolnya. Secara umum, ketentuannya adalah sebagai berikut.

**Tabel 1.** Ketentuan Pembelajaran Tatap Muka di Masa Pandemi Covid 19

No.	Aspek	Ketentuan
1	Kondisi Ruangan	Berjarak minimal 1,5 meter antar peserta didik
2	Kegiatan Pembelajaran	Bergiliran jika jumlah peserta didik melebihi kuota 50% dalam satu rombongan belajar
3	Protokol Kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selalu menggunakan masker</li> <li>• Mensterilkan tangan sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran</li> <li>• Menjaga jarak minimal 1,5 meter</li> </ul>
4	Kondisi Badan	Semua individu harus dalam keadaan sehat dan tidak terdeteksi bergejala Covid 19
5	Kantin	Sementara tidak diperkenankan untuk buka. Semua individu wajib membawa peralatan makan dan minum sendiri jika ingin membawa bekal.
6	Kegiatan Intra Kampus	Sementara tidak diperkenankan untuk mengadakan kegiatan di bidang bakat maupun minat
7	Kegiatan di Luar Kampus	Diperkenankan dengan tetap mematuhi protokol kesehatan pencegahan Covid 19

Sumber: *Panduan Penyelenggaraan PTM di Lingkungan Kemendikbudristek*

Ketentuan-ketentuan yang telah dipaparkan di Tabel 1 secara umum bisa dipenuhi oleh LP3I Malang. Aspek kondisi ruangan, kegiatan pembelajaran, protokol kegiatan, kondisi badan, kantin, kegiatan intra kampus, dan kegiatan di luar kampus telah memenuhi syarat. Aspek yang pertama adalah kondisi ruangan. Kursi untuk kegiatan pembelajaran ditata dengan jarak 1,5 meter antar peserta didik, dengan demikian akan diberlakukan sistem bergiliran masuk kelas bagi peserta didik. Ventilasi di tiap kelas cukup untuk memudahkan sirkulasi udara sehingga meminimalisir penularan virus melalui udara.

Dalam aspek protokol kesehatan, LP3I Malang menerapkan sesuai anjuran pemerintah. Anjuran tersebut adalah mewajibkan semua orang yang berada di kampus untuk menggunakan masker dalam seluruh aktivitasnya, menyediakan tempat cuci tangan menggunakan sabun atau *hand sanitizer* di beberapa tempat, mewajibkan untuk selalu menjaga jarak, dan memastikan suhu badan semua orang tidak melebihi 37,5 derajat Celcius sebelum memasuki area kampus. Jika ada seseorang yang bersuhu badan melebihi batas, maka dilarang masuk dan diwajibkan untuk segera memeriksakan diri ke tenaga kesehatan. Semua orang yang masuk kampus harus dalam kondisi sehat dan tidak menunjukkan gejala-gejala terindikasi terpapar Covid-19 seperti batuk, sesak napas, dan demam.

Selama pandemi Covid-19 kantin di kampus ditutup total. Bagi warga kampus yang membawa bekal, maka diwajibkan untuk membawa peralatan makan maupun minum sendiri-sendiri. Kegiatan intra kampus (pengembangan bakat dan minat) yang sifatnya tatap muka untuk sementara waktu juga dihentikan demi menghindari terjadinya kerumunan. Kegiatan intra kampus hanya bisa dilakukan melalui media *online*. LP3I Malang juga telah membuat panduan tertulis agar bisa dipahami dan dijalankan oleh seluruh warga kampus untuk menyongsong kegiatan pembelajaran tatap muka di masa pandemi.

Di sisi lain, LP3I Malang perlu untuk memperhatikan beberapa hal sebelum dan selama kegiatan pembelajaran tatap muka di masa pandemi berlangsung. Sebelum dilaksanakan, LP3I Malang perlu berkoordinasi dengan pemerintah daerah maupun satgas Covid-19 setempat terkait dengan perizinan penyelenggaraan pembelajaran tatap muka. LP3I Malang juga perlu berkoordinasi dengan orang tua atau wali peserta didik terkait dengan perizinan peserta didik melakukan pembelajaran tatap muka, mengingat pada dasarnya pemerintah memberikan kewenangan kepada orang tua atau wali peserta didik untuk mengizinkan atau menolak pembelajaran tatap muka. Jika menolak, maka peserta didik harus tetap difasilitasi belajarnya, namun menggunakan media *online*.

Selama kegiatan pembelajaran tatap muka di masa pandemi berlangsung, LP3I Malang perlu terus memantau kondisi terbaru di lapangan. Jika sampai kondisi penyebaran Covid-19 di lapangan tidak terkendali, LP3I Malang perlu kembali mempertimbangkan pembelajaran *online* sepenuhnya. Tantangan pembelajaran tatap muka di masa pandemi yang lainnya adalah karena sebagian besar peserta didik LP3I Malang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia, sehingga perlu dipastikan masing-masing peserta didik tidak terjangkit Covid-19 saat masuk area Malang. Selain itu, hingga bulan Juni 2021, masyarakat yang sudah divaksin Covid-19 di Indonesia masih sekitar 25%, sehingga belum bisa terbentuk kekebalan komunitas. Jika kekebalan komunitas belum terbentuk, maka masih riskan penularan, bahkan bisa terjadi ledakan kasus positif Covid-19 yang akan lebih sulit dikendalikan [20]

## **KESIMPULAN**

Pada aspek proses belajar mengajar, kondisi jaringan internet di daerah rumah/tempat tinggal peserta didik kurang baik dan kuota internet yang terbatas menjadi kendala utama dalam pembelajaran daring. Dalam hal materi yang sifatnya teoritik, pembelajaran daring bisa digunakan sebagai alternatif ketika tidak memungkinkan dilakukannya tatap muka. Namun, untuk materi yang sifatnya keterampilan, maka pembelajaran harus tatap muka agar mendapatkan hasil yang maksimal. Pada aspek kapabilitas, dosen telah memfasilitasi interaksi tanya jawab saat pembelajaran. Pada aspek sarana dan prasarana, jaringan internet di daerah rumah atau tempat tinggal peserta didik menjadi kendala terbesar. Kendala lain adalah tidak semua peserta didik memiliki komputer atau laptop untuk menunjang pembelajaran daring.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] C. Zirkle, "A qualitative analysis of high school level vocational education in the United States – Three decades of positive change," *Tech. Vocat. Educ. Train.*, vol. 24, no. February, pp. 321–337, 2017, doi: 10.1007/978-3-319-47856-2\_17.
- [2] T. Murwaningsih, "Link and Macht ' Kurikulum Pendidikan Tinggi Dengan Kebutuhan Dunia Kerja," 2018.
- [3] P. P. Dewi, "Kesesuaian penempatan kerja yang dilakukan politeknik lp3i jakarta kampus bekasi terhadap para mahasiswa jurusan public relations," *J. Komun.*, vol. 1, no. 1, pp. 60–77, 2015.
- [4] E. Sugiyanto, "Pengaruh Promosi Penempatan Kerja Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa

- Politeknik Lp3I Jakarta,” *J. Lentera Bisnis*, vol. 6, no. 2, p. 44, 2018, doi: 10.34127/jrlab.v6i2.187.
- [5] M. Buheji *et al.*, “The Extent of COVID-19 Pandemic Socio-Economic Impact on Global Poverty. A Global Integrative Multidisciplinary Review,” *Am. J. Econ.*, vol. 10, no. 4, pp. 213–224, 2020, doi: 10.5923/j.economics.20201004.02.
- [6] S. Dawadi, R. Giri, and P. Simkhada, “Impact of COVID-19 on the Education Sector in Nepal - Challenges and Coping Strategies,” no. May, 2020, doi: 10.31124/advance.12344336.
- [7] K. S. Al Jardani, “E-Learning in Higher Education ; Challenges and Opportunities,” no. November, 2020.
- [8] N. Cahyati and R. Kusumah, “Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19,” *J. Golden Age*, vol. 4, no. 01, pp. 4–6, 2020, doi: 10.29408/jga.v4i01.2203.
- [9] Irwanto, “Pelaksanaan Pembelajaran Online (Daring) Di Program Studi Pendidikan Vokasional Teknk Elektro Untirta Di Masa Pandemi Covid-19,” *J. Chem. Inf. Model.*, vol. 3, no. 1, pp. 28–44, 2020.
- [10] R. A. Wahab, “Analisis Perkembangan Internet Broadband Di Wilayah Perbatasan Provinsi Sulawesi Utara the Analysis of the Development of Internet Broadband in Border Area of North Sulawesi Province,” *J. Penelit. Pos dan Inform.*, vol. 6, no. 2, pp. 201–226, 2016.
- [11] B. P. Sitepu and I. Lestari, “Pelaksanaan RPS Dalam Pembelajaran,” *Perpektif Ilmu Pendidik.*, vol. 32, no. 1, pp. 43–51, 2017.
- [12] B. A.L. Bire; Uda, Geradus; Joshua, “Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa,” *J. Kependidikan*, vol. 44, no. 2, 2014, doi: 10.21831/jk.v44i2.5307.
- [13] J. T. Chao, K. R. Parker, and A. Fontana, “Developing an Interactive Social Media Based Learning Environment,” *Issues Informing Sci. Inf. Technol.*, vol. 8, pp. 323–334, 2011, doi: 10.28945/1421.
- [14] A. S. M. Leung and S. McGrath, “An Effective Learning Model to Support People Development: The Emerging Approach of The Hong Kong Institute for Vocational Education,” *Int. Educ. Stud.*, vol. 3, no. 4, pp. 94–106, 2010, doi: 10.5539/ies.v3n4p94.
- [15] P. K. Murphy, I. A. G. Wilkinson, A. O. Soter, M. N. Hennessey, and J. F. Alexander, “Examining the Effects of Classroom Discussion on Students’ Comprehension of Text: A Meta-Analysis,” *J. Educ. Psychol.*, vol. 101, no. 3, pp. 740–764, 2009, doi: 10.1037/a0015576.
- [16] U. Toharudin, “Critical Thinking and Problem Solving Skills: How these Skills are needed in Educational Psychology?,” *Int. J. Sci. Res.*, vol. 6, no. 3, pp. 2004–2007, 2017, doi: 10.21275/ART20171836.
- [17] M. Azizi, Z. Sedaghat, and A. Direkvand-Moghadam, “Effect of critical thinking education on problem solving skills and self-esteem in Iranian female students,” *J. Clin. Diagnostic Res.*, vol. 12, no. 1, pp. VC04–VC07, 2018, doi: 10.7860/JCDR/2018/27993.11128.
- [18] G. Widén, S. Nikou, F. Ahmad, B. M. Ryan, and P. Cruickshank, “Workplace information literacy: Measures and methodological challenges,” *J. Inf. Lit.*, vol. in press, no. 2, 2021.
- [19] P. M. Yusup and E. Saepudin, “Praktik Literasi Informasi Dalam Proses Pembelajaran Sepanjang Hayat (Information Literacy Practices in the Process of Lifelong Learning),” *J. Kaji. Inf. dan Perpust.*, vol. 5, no. 1, p. 79, 2017, doi: 10.24198/jkip.v5i1.11387.
- [20] F. R. Hardy, “Herd Immunity Tantangan New Normal Era Pandemi Covid-19,” *J. Ilm. Kesehat. Masy.*, vol. 12, no. 2, p. 55, 2020.